

Research Article

Community Empowerment Based on Local Potential: A Case Study of Spice Management in Cikawung Village, Garut

Fariq Mahesa Candra Kerti

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: fariqmahesa@upi.edu

Syasya Nur'aini Riswandy

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: syasyanuraini1004@upi.edu

Mirna Nur Alia Abdullah

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: alyamirna@upi.edu

Elly Mahlihah Setiadi

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: ellyms@upi.edu

Copyright © 2026 by Authors, Published by Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Received : February 27, 2026

Accepted : April 10, 2026

Revised : March 23, 2026

Available online : April 30, 2026

How to Cite: Fariq Mahesa, Syasya Nur'aini, Mirna Nur Alia, & Elly Malihah. (2026). Community Empowerment Based on Local Potential: A Case Study of Spice Management in Cikawung Village, Garut. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 140–148. <https://doi.org/10.58355/dpl.v4i2.77>

Abstract

Community empowerment based on local potential plays an important role in improving village welfare. The village of Cikawung in Garut has a variety of spice commodities such as nutmeg, cloves, ginger, palm sugar, and cardamom, which are local economic potentials. This study aims to identify the economic potential of Cikawung's spice community, reveal the factors hindering empowerment in the spice sector (particularly road access, facilities, and human resources), and analyze the role of participatory empowerment models in increasing community capacity. The research method was a qualitative case study with a participatory approach; data was obtained through field observations, in-depth interviews with community leaders (Mr. Yadi and Mr. Rahyat),

Community Empowerment Based on Local Potential: A Case Study of Spice Management in Cikawung Village, Garut

Fariq Mahesa Candra Kerti, Syasya Nur'aini Riswandy, Mirna Nur Alia Abdullah, Elly Mahlihah Setiadi

and documentation. The main results show that the potential of local spices in Cikawung has not been optimally utilized. Significant obstacles include inadequate road infrastructure, limited production facilities, and low access to knowledge and motivation among local human resources. Meanwhile, the application of a participatory model involving residents from planning to product marketing appears to be able to increase a sense of ownership and business sustainability. It is concluded that to maximize the potential of Cikawung spices, inclusive empowerment programs, continuous training, and strengthening of marketing networks are needed so that spice management becomes a source of sustainable income.

Keywords: Community Empowerment, Local Potential, Spices, Creative Economy.

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal: Studi Kasus Pengelolaan Rempah di Desa Cikawung, Garut

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal memegang peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan desa. Desa Cikawung di Garut memiliki beragam komoditas rempah seperti pala, cengkeh, jahe, gula aren, dan kapulaga yang menjadi potensi ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi ekonomi rempah masyarakat Cikawung, mengungkap faktor penghambat pemberdayaan di sektor rempah (terutama akses jalan, fasilitas, dan SDM), serta menganalisis peran model pemberdayaan partisipatif untuk peningkatan kapasitas masyarakat. Metode penelitian adalah studi kasus kualitatif dengan pendekatan partisipatif; data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat (Bapak Yadi dan Bapak Rahyat), dan dokumentasi. Hasil utama menunjukkan bahwa potensi rempah lokal di Cikawung masih belum termanfaatkan secara optimal. Hambatan signifikan meliputi infrastruktur jalan yang kurang memadai, keterbatasan fasilitas produksi, serta rendahnya akses pengetahuan dan motivasi SDM lokal. Sementara itu, penerapan model partisipatif melibatkan warga sejak perencanaan hingga pemasaran produk terlihat mampu meningkatkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan usaha. Disimpulkan bahwa untuk memaksimalkan potensi rempah Cikawung diperlukan program pemberdayaan yang inklusif, pelatihan berkelanjutan, dan penguatan jejaring pemasaran sehingga pengelolaan rempah menjadi sumber pendapatan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Potensi Lokal, Rempah-Rempah, Ekonomi Kreatif.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat di tingkat desa merupakan salah satu strategi penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup warga, memperkuat kemandirian ekonomi, dan mempertahankan keberlanjutan pembangunan lokal (Nurdewi et al., 2020). Di Indonesia, desa-desa memiliki keanekaragaman sumber daya alam dan sosial yang apabila dikelola dengan baik dapat menjadi modal bagi pertumbuhan ekonomi lokal dan penguatan kapasitas masyarakat. Dunia pertanian rempah-rempah menjadi salah satu sektor yang menarik perhatian karena potensi nilai tambahnya tinggi dan relevan dengan konteks kearifan lokal nusantara (Nurdewi et al., 2020).

Misalnya, penelitian tentang pemberdayaan komunitas petani rempah menunjukkan bahwa melalui tahap pencerahan, peningkatan kapasitas, dan penegakan (enforcement), komunitas petani rempah di Maluku Utara dapat mulai meningkatkan kesadaran, keterampilan dan kekuatannya dalam memanfaatkan potensi rempah sehingga berkontribusi pada pembangunan pertanian berkelanjutan (Nurdewi et al., 2020).

Dalam konteks desa kecil seperti Kampung Cikawung di Desa Pamalayan (Kecamatan Cisewu, Kabupaten Garut) yang memiliki penduduk hanya 25 jiwa dari delapan rumah, terdapat kekayaan potensi rempah-rempah seperti pala, cengkeh, jahe,

gula aren, dan kapulaga. Kondisi calon potensi ini memberikan peluang untuk dijadikan basis pemberdayaan ekonomi lokal yang unggul, namun sekaligus juga mencerminkan sejumlah tantangan signifikan: tingkat pendidikan yang rendah, infrastruktur yang belum memadai, akses pasar yang terbatas, terjadinya gangguan alam (misalnya serangan tupai), serta pengaruh budaya luar yang menggerus kearifan lokal. Untuk mewujudkan pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan di wilayah ini, dibutuhkan model pemberdayaan yang tidak hanya menyasar aspek produksi, tetapi juga pengolahan, pemasaran, pengembangan kelembagaan masyarakat, dan partisipasi aktif komunitas.

Hal ini sejalan dengan temuan bahwa aset komunitas (asset-based community development) seperti rempah atau tanaman khas lokal dapat menjadi basis pemberdayaan jika dilakukan pemetaan aset secara partisipatif (Langlangbuana et al., 2024). Sebagai contoh, penelitian di Desa Sukamantri dalam penelitian Langlangbuana et al., 2024, menemukan bahwa pemetaan aset lingkungan dan sosial membantu mengidentifikasi potensi yang belum dimanfaatkan, meskipun dihadapkan pada tantangan sumber daya manusia, akses pasar dan pendampingan yang terbatas.

Secara umum, literatur pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat secara partisipatif, penguatan modal sosial (social capital), serta keberadaan kelembagaan lokal seperti badan usaha milik desa (BUMDes) dapat menjadi faktor kunci keberhasilan. Misalnya, kajian mengenai strategi pemberdayaan berbasis wirausaha sosial melalui BUMDes menyebut bahwa pengembangan BUMDes sebagai instrumen pemberdayaan dapat memperkuat ekonomi lokal desa. Sementara itu, kajian lain menunjukkan social capital seperti kerjasama, kepercayaan dan tanggung-jawab bersama menjadi katalisator dalam pemberdayaan komunitas-petani urban maupun rural (Widiastuti et al., 2024).

Namun demikian, ikatan teori dengan praktik menunjukkan bahwa banyak hambatan yang muncul dalam konteks pertanian rempah di desa: terbatasnya fasilitasi pengolahan hasil (hilirisasi), akses pasar yang sulit, dukungan teknis atau pelatihan yang kurang, serta risiko alam dan perubahan sosial ekonomi yang cepat. Sebagai contoh, dalam studi petani rempah Maluku Utara ditemukan bahwa dukungan belum optimal dan hambatan seperti rendahnya penyuluh pertanian, ketidakcukupan sumber daya alam, dan faktor cuaca menghambat pemberdayaan. Maka dari itu, model pemberdayaan yang dirancang harus mempertimbangkan konteks spesifik Kampung Cikawung—skala kecil, karakteristik rempah-spesifik, serta keunikan sosial dan budaya masyarakat lokal (Nurdewi et al., 2020).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berharap memberikan kontribusi empiris dan praktis dalam merumuskan model pemberdayaan yang berkelanjutan—yakni berbasis partisipasi masyarakat, pemanfaatan potensi lokal rempah, penguatan kelembagaan lokal dan akses pasar yang lebih luas—untuk meningkatkan kapasitas masyarakat di Kampung Cikawung dan menciptakan ekonomi lokal yang mandiri dan berdaya tahan. Di tengah upaya pemerintah dan berbagai program nasional yang mendorong pengembangan rempah Indonesia sebagai komoditas ekspor dan pembangunan ekonomi desa, seperti program Program Desa Devisa yang memberi pendampingan produksi rempah dan penguatan pasar ekspor, studi ini menjadi relevan

untuk menjembatani potensi kecil dan spesifik di tingkat desa dengan kerangka pemberdayaan partisipatif yang kontekstual.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang bertujuan memahami kondisi sosial kampung secara kontekstual dan mendalam; pendekatan studi kasus dipilih karena kemampuannya menangkap kompleksitas fenomena sosial dalam batasan kasus yang terlokalisasi dan memungkinkan penggunaan berbagai sumber bukti untuk triangulasi temuan (Sibbald, S. L., et al. 2021). Pengambilan sampel bersifat purposive (sengaja) dengan kriteria informan yang mampu merepresentasikan struktur sosial kampung, misalnya tokoh desa (termasuk Bapak R, usia 52 tahun) dan kelompok pemuda, serta memperhatikan keragaman usia, jenis kelamin, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial-ekonomi lokal untuk memastikan data yang kaya dan beragam perspektif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam semi-struktural yang dirancang untuk membuka narasi informan tentang pengalaman hidup, relasi sosial, akses sumber daya, dan persepsi terhadap perubahan lokal; wawancara dilaksanakan tatap muka dengan rekaman audio (setelah mendapat izin) dan pencatatan lapangan untuk menangkap konteks percakapan serta isyarat non-verbal yang mendukung interpretasi.

Praktik wawancara mengikuti pedoman etis dan teknis terkini, antara lain memperkenalkan tujuan studi di awal, menjamin kerahasiaan, memberi kebebasan menolak menjawab, dan menggunakan teknik probing yang sensitif untuk menggali makna mendalam, langkah-langkah ini konsisten dengan praktik wawancara kualitatif yang direkomendasikan dalam literatur mutakhir. Selain data primer, penelitian memanfaatkan data sekunder resmi berupa publikasi desa, laporan-statistik lokal, dan catatan administrasi untuk melengkapi gambaran demografis, ekonomi, serta kebijakan lokal; penggunaan dokumen resmi ini berfungsi sebagai cross-check terhadap narasi informan dan membantu merekonstruksi konteks historis dan struktural yang mempengaruhi fenomena sosial yang diamati. Untuk memperkuat validitas internal, penelitian mengaplikasikan teknik triangulasi data, menggabungkan wawancara, dokumen resmi, dan observasi lapangan dengan tujuan meningkatkan ketelusuran dan keandalan interpretasi hasil, karena triangulasi memungkinkan identifikasi konsistensi maupun kontradiksi antar-sumber (Sibbald, S. L., et al. 2021).

Analisis data dilakukan melalui pendekatan thematic analysis reflektif: seluruh rekaman ditranskrip verbatim, peneliti melakukan familiarisasi data melalui pembacaan berulang dan pencatatan memo, dilanjutkan dengan pengkodean induktif untuk menangkap pola makna yang muncul dari data, perumusan tema-tema awal, dan iterasi kategorisasi hingga tercapai tema akhir yang koheren dan berbasis bukti; proses ini mengacu pada pedoman praktik terbaik dalam thematic analysis dan contoh penerapan reflexive TA untuk memastikan transparansi langkah analitis (Braun et al., 2023). Untuk menjaga trustworthiness, penelitian menerapkan strategi kredibilitas (mis. member checking ringkas terhadap beberapa informan kunci), dependabilitas (audit trail berupa catatan fieldnote, keputusan kodifikasi, dan salinan transkrip), transferabilitas (deskripsi tebal/context-rich description agar pembaca dapat menilai keteralihan temuan), serta

confirmability (refleksivitas peneliti dengan memo posisi subjektif dan diskusi antar-peneliti bila memungkinkan) (Ahmed, S. K., 2024).

Pertimbangan etis meliputi pemberian informasi lengkap (informed consent), anonimisasi data (penyandian nama), penyimpanan data terenkripsi, serta kepatuhan pada protokol etika institusional. Keterbatasan metodologis diakui antaranya keterbatasan generalisasi ekstensif karena studi kasus bersifat kontekstual dan potensi bias recall pada wawancara, namun desain penelitian, melalui triangulasi dan prosedur analisis yang sistematis, dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang kredibel dan bernilai heuristik bagi pemahaman kondisi demografis, sosial, dan ekonomi kampung yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Rempah dan Ekonomi Lokal

Masyarakat di Cikawung memiliki tradisi yang kuat dalam budidaya rempah seperti jahe, cengkeh, gula aren, pala, dan kapulaga. Potensi ini merupakan aset ekonomi lokal yang nyata karena rempah-rempah Indonesia memiliki reputasi global dan diidentifikasi sebagai sumber devisa serta sebagai salah satu segmen strategis pembangunan pertanian berkelanjutan. Sebagai contoh, pembentukan wadah seperti Sustainable Spices Initiative Indonesia (SSI Indonesia) mencerminkan bahwa komoditas rempah di Indonesia mendapat perhatian untuk peningkatan nilai tambah dan daya saing, melalui kemitraan, peningkatan praktik pertanian dan akses ke pasar ekspor.

Namun, masih ada jarak antara potensi tersebut dan realitas lokal: di Cikawung, pengelolaan rempah masih bersifat tradisional dan hanya menghasilkan produk mentah yang dijual langsung. Akibatnya, nilai jual menjadi rendah dan margin keuntungan terbatas. Dari perspektif ekonomi kreatif dan pengolahan komoditas lokal, literatur menunjukkan bahwa transformasi dari bahan mentah ke produk bernilai-tambah dapat membuka ruang ekonomi yang lebih besar. Misalnya, pengolahan bahan pangan lokal menjadi produk kreatif terbukti meningkatkan daya saing usaha masyarakat (Kurniawan, R., 2021).

Oleh karena itu, pengembangan pengelolaan pascapanen, seperti pengeringan jahe, pengepakan pala atau kapulaga, penyulingan atau ekstraksi dapat menjadi strategi untuk meningkatkan nilai produk. Selain itu, integrasi dengan rantai pasok yang lebih panjang, branding lokal dan kemasan yang menarik akan meningkatkan daya jual. Sebagai ilustrasi, jaringan kemitraan petani rempah seperti yang dibina oleh Agradaya menunjukkan bahwa petani kecil yang tergabung dalam kemitraan mampu menghasilkan rempah biofarmaka yang kemudian diolah dan dikemas (misalnya jahe, temulawak) untuk pasar grosir/retail. Dengan demikian, potensi ekonomi lokal Cikawung cukup besar namun untuk merealisasi potensi tersebut perlu intervensi pada aspek pengolahan, pemasaran, dan integrasi ke pasar yang lebih luas. Hal ini menjadi landasan penting dalam pembahasan selanjutnya.

Kondisi Sosial-Ekonomi dan Sumber Daya Manusia (SDM)

Dari sisi sosial-ekonomi dan sumber daya manusia (SDM), kondisi di Cikawung menunjukkan beberapa kendala struktural. Populasi hanya ±25 jiwa, yang terdiri dominan dari kelompok usia tua dan anak-anak, sementara generasi muda sudah banyak merantau.

Mayoritas penduduk hanya tamat sekolah dasar dan bekerja sebagai petani (rempah atau kebun). Pendapatan keluarga di bawah Rp 1.000.000 per bulan menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masih rendah dan ketergantungan pada hasil panen mentah belum dapat memastikan pendapatan memadai. Literatur menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya kapasitas pencarian informasi inovasi di antara petani berdampak negatif terhadap adopsi teknologi baru, praktik pertanian yang lebih efisien, dan akhirnya terhadap pendapatan. Sebagai contoh, penelitian oleh Juniarti et al. (2022) menyoroti bahwa kualitas SDM petani, termasuk tingkat pendidikan, akses informasi dan komunikasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen usaha tani dan produktivitas.

Lebih lanjut, generasi muda yang merantau menandakan problem regenerasi dan kesinambungan usaha tani lokal. Tanpa keterlibatan generasi produktif, maka inovasi, pembaruan praktik dan adaptasi terhadap pasar modern akan sulit terjadi. Kombinasi dari skala usaha kecil, SDM terbatas, dan pasar yang belum dimaksimalkan membuat potensi ekonomi rempah tersebut belum tergarap penuh. Dengan demikian, kondisi SDM dan sosial-ekonomi di Cikawung menjadi penghambat utama dalam peningkatan nilai ekonomi dari potensi rempah yang ada. Pendekatan pemberdayaan SDM meliputi pelatihan, literasi pertanian, kapasitas manajerial, serta partisipasi generasi muda mesti menjadi fokus utama.

Hambatan dan Ancaman

Dalam pengelolaan komoditas rempah di Cikawung, terdapat sejumlah hambatan dan ancaman baik dari sisi alam maupun sosial-infrastruktur. Dari aspek alam, serangan hama seperti tupai yang merusak kebun rempah menjadi ancaman riil, yang dapat mengurangi hasil panen dan menambah beban petani. Dari sisi sosial, masuknya nilai-nilai luar yang dapat merusak kearifan lokal (misalnya budaya pertanian tradisional, kebersamaan kelompok) menjadi risiko terhadap kelestarian sistem usaha lokal. Secara infrastruktur, ruas jalan yang buruk menyulitkan distribusi produk ke pasar yang lebih luas dan meningkatkan biaya logistik. Fasilitas produksi (pascapanen, pengolahan, pengepakan) yang terbatas membuat masyarakat hanya menjual bahan mentah, sehingga margin keuntungan kecil dan ketergantungan tinggi terhadap tengkulak atau pihak perantara.

Dalam literatur pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal, sering ditemukan bahwa faktor penghambat meliputi kualitas SDM, kelembagaan yang lemah, dan infrastruktur produksi/pemasaran yang terbatas. Sebagai contoh, Laeli & Rusyida (2021) menyebut bahwa meskipun sektor ekonomi kreatif berbasis lokal memiliki potensi untuk menjadikan desa wisata atau industri kreatif, namun keterbatasan SDM dan infrastruktur tetap menjadi hambatan utama. Selain itu, pada sektor rempah nasional, SSI Indonesia mengidentifikasi lima isu prioritas: peningkatan pendapatan petani, good agricultural practices, model perdagangan yang adil, kebijakan pertanian berkelanjutan, dan layanan laboratorium. Hambatan seperti perubahan iklim, minimnya teknologi tepat guna, dan akses pasar global juga disebut.

Dengan demikian, hambatan dan ancaman yang dihadapi masyarakat Cikawung bukan hanya lokal semata, tetapi juga mencerminkan tantangan nasional dalam pengembangan komoditas rempah dan ekonomi rural berbasis potensi lokal. Penanganan

holistik yang meliputi aspek biologis/hama, sosial, kelembagaan, dan infrastruktur perlu dilakukan agar potensi dapat direalisasikan secara optimal.

Peran BUMDes dan Peran Partisipatif

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat di Cikawung, kehadiran BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) yang berbasis infaq, serta model partisipatif melalui diskusi masyarakat, pelatihan dan penguatan kelompok usaha menempati posisi strategis. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan ekonomi lokal memperkuat rasa memiliki dan keberlanjutan program. Studi-studi terkini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan BUMDes bersama partisipasi masyarakat sangat penting untuk pemberdayaan desa. Misalnya, artikel oleh Sari & Tukiman (2023) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes dengan pendekatan bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan mampu meningkatkan produktivitas—meskipun masih terdapat kendala SDM. Begitu pula, penelitian oleh Widjaja et al. (2024) menunjukkan bahwa optimalisasi peran masyarakat melalui pendekatan partisipatif dalam pengembangan BUMDes mampu meningkatkan partisipasi masyarakat sebesar 75 % dan peningkatan kapasitas manajerial sebesar 80 %.

Dalam kasus Cikawung, model partisipatif yang diterapkan melalui pelatihan, dialog, dan penguatan kelompok usaha rempah sesuai dengan prinsip pemberdayaan berbasis partisipatif. Dengan demikian, BUMDes bukan sekadar operator ekonomi, melainkan wadah pemberdayaan yang menggabungkan aspek sosial, ekonomi dan budaya. Hal ini penting karena dengan pengelolaan yang melibatkan masyarakat, program-program akan lebih berkelanjutan, bukan sekadar proyek sementara. Namun, untuk benar-benar efektif, BUMDes juga perlu didukung oleh pelatihan SDM, penguatan manajemen usaha, pengembangan pasar, dan fasilitas produksi/pascapanen. Tanpa itu, canaan memberdayakan tetap akan terbatas.

Keterkaitan dengan Teori

Temuan lapangan di Cikawung menunjukkan sejumlah hubungan yang kuat dengan teori-teori terkini dalam pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Pertama, konsep pemberdayaan berbasis partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program tampak relevan di lapangan. Ini selaras dengan literatur yang menyebut bahwa pemberdayaan berbasis partisipatif mampu meningkatkan rasa memiliki, kapasitas lokal dan hasil yang lebih berkelanjutan.

Sebagai contoh, Sanuri (2020) menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dengan pendekatan outcome-mapping menumbuhkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan ekonomi lokal. Kedua, pengelolaan lokal yang berbasis ekonomi kreatif yakni memanfaatkan potensi lokal (alam, budaya, kearifan lokal) untuk menghasilkan produk bernilai tambah jelas muncul dalam konteks rempah Cikawung. Literatur mengenai ekonomi kreatif berbasis potensi lokal (Umami et al., 2024) menegaskan bahwa pelatihan pengemasan, branding dan pemasaran digital bisa meningkatkan nilai ekonomis produk lokal. Ketiga, literatur mengenai SDM pertanian

menegaskan bahwa tanpa peningkatan literasi, manajemen dan inovasi dari petani, peningkatan produktivitas dan nilai tambah sulit tercapai. Sebagai contoh, Juniarti et al. (2022) mengemukakan bahwa pencarian dan adopsi informasi inovasi pertanian sangat bergantung pada kualitas SDM. Dengan demikian, temuan lapangan di Cikawung tidak hanya konsisten dengan teori-teori tersebut, tetapi juga memperkaya pemahaman bahwa dalam konteks komunitas kecil dan potensi rempah, pemberdayaan harus bersifat holistik menyatukan aspek produksi, pascapanen, pemasaran, kelembagaan dan SDM agar potensi ekonomi lokal bisa direalisasikan secara nyata.

KESIMPULAN

Kampung Cikawung memiliki potensi ekonomi yang signifikan melalui kekayaan rempah-rempah lokal seperti jahe, cengkeh, pala, gula aren, dan kapulaga. Potensi ini merepresentasikan sumber daya ekonomi yang dapat menjadi basis pengembangan ekonomi kreatif pedesaan. Namun, hingga saat ini potensi tersebut belum dikelola secara optimal karena masih berfokus pada produksi mentah tanpa proses pengolahan yang bernilai tambah. Hal ini menyebabkan rendahnya daya saing dan keterbatasan kontribusi sektor rempah terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Hambatan utama yang dihadapi masyarakat meliputi keterbatasan infrastruktur jalan dan fasilitas produksi, rendahnya tingkat pendidikan serta keterampilan masyarakat, serta ancaman sosial dan alam seperti pergeseran nilai budaya lokal dan gangguan hama terhadap tanaman. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kapasitas inovasi dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif. Selain itu, dominasi kelompok usia tua dan kecenderungan generasi muda untuk merantau semakin memperlemah regenerasi dalam sektor pertanian rempah. Meski demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pemberdayaan berbasis partisipatif melalui dukungan BUMDes telah memberikan hasil positif. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan mulai dari pelatihan, produksi, hingga pemasaran, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan keberlanjutan program. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan kolektif juga memperkuat modal sosial dan solidaritas komunitas sebagai landasan penting bagi penguatan ekonomi lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar program pemberdayaan selanjutnya difokuskan pada tiga strategi utama: (1) pelatihan pengolahan dan pemasaran produk rempah agar masyarakat mampu menghasilkan produk bernilai tambah dengan standar pasar yang lebih tinggi; (2) peningkatan sarana produksi, peralatan pascapanen, serta perbaikan infrastruktur transportasi untuk memperlancar distribusi produk; dan (3) penguatan peran BUMDes melalui kemitraan dengan sektor swasta, lembaga pendidikan, serta pemerintah daerah untuk memperluas jaringan pasar dan akses pembiayaan. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengeksplorasi model replikasi pemberdayaan partisipatif pada wilayah pedesaan lain dengan karakteristik serupa. Dengan pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, potensi rempah di Kampung Cikawung dapat dikembangkan menjadi sumber ekonomi lokal yang tangguh sekaligus menjadi contoh praktik baik bagi pembangunan desa berbasis potensi lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2024). *The pillars of trustworthiness in qualitative research*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). *Toward good practice in thematic analysis*.
- Endah, K. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa*. *Jurnal MODERAT*, 6(1), 14–33.
- Juniarti, H. A., Nugroho, N. C., & Suprihanto, J. (2022). *Faktor-Faktor Pencarian Informasi Inovasi Pertanian dalam Meningkatkan Manajemen Sumber Daya Manusia*. *Media Informasi*, 31(1), 64–80.
- Kurniawan, R. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Industri Kreatif Melalui Pengolahan Bahan Pangan Lokal*. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1).
- Laeli, M. N., & Rusyida, W. Y. (2021). *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Sebagai Upaya Realisasi Desa Wisata Berkearifan Lokal*. *JIEF Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(1), 25–34.
- Langlangbuana, S. A., Kunyati, & Radianti, J. (2024). *Community Asset Mapping in Indonesian Local Micro Enterprise Empowerment: Insights from Sukamantri Village*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*.
- Matakena, F., et al. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Penanaman Cengkih di Negeri Wakasihu*. *BAKIRA*, 6(1), 129–134.
- Nismara, P. A., Wibowo, A., & Widiyanto. (2023). *Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Desa*. *Proceedings IMCS*, Semarang.
- Nurdewi, N., Ghozali, M., Multifiah, M., & Manzilati, A. (2020). *Empowerment of Spice Farmers Community in Maluku Utara for Sustainable Agricultural Development*. *Economic and Regional Studies / Studia Ekonomiczne i Regionalne*, 13(2), 245–249.
- Permana, R., et al. (2023). *Strategi Pemasaran Online UMKM Bumbu Sakato*. *Jurnal Masarin*, 9(1), 136–149.
- Salma, D., et al. (2023). *Potensi dan Peran Masyarakat dalam Ekonomi Kreatif Lokal*. *JABB*, 4(2), 1386–1395.
- Sanuri. (2020). *Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat dengan Pendekatan Outcome Mapping*. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 7(2).
- Sari, A. P., & Tukiman. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui BUMDes di Kabupaten Kediri*. *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)*, 9(1).
- Sibbald, S. L., et al. (2021). *Continuing to enhance the quality of case study research*.
- Soeroso, N., et al. (2024). *Pelatihan Pembuatan Bubuk Rempah dengan Pendekatan Partisipatif*. *AbdiTekper*, 1(1), 23–28.
- Umami, N., Widyanti Hastuti, M. A. S., & Oktaviarini, N. (2024). *Pemberdayaan dan Pendampingan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat*. *JPM Pambudi*, 8(02).
- Widjaja, H., Salam, A., Asfahani, A., & Setiawan, E. A. (2024). *Optimalisasi Peran Masyarakat dalam Membangun Desa Melalui Pengembangan BUMDes*. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 10237–10242.
- Widiastuti, A., Mulyani, E., Riani, L. P., Saputri, A., & Samsudin, N. S. (2024). *Community Empowerment Strategy Based on Social Entrepreneurship Values Through Village-Owned Enterprise in Indonesia: The Contribution for Social Studies Education*. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Indonesia)*, 11(2), 194–213.
- Yuanta, Y., et al. (2020). *Pembuatan Rempah Instan di Desa Kemuning Lor*. *NaCosVi*, 4(1), 269–272.